

## BAB II KAJIAN TEORI

### 1.1 Kenakalan Remaja

#### 1.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut bahasa asli, remaja dikenal juga sebagai *adolescencen* yang bersumber dari istilah latin *adolescere* yang berarti tumbuh ataupun mengalami pertumbuhan agar bisa meraih kematangan. Masyarakat primitif menilai remaja merupakan masa puber dan masa ini tidak jauh beda dengan masa di periode periode lain pada sebuah kehidupan. Anak telah dinilai dewasa jika telah dapat mengalami reproduksi (Laela, 2017: 127).

Remaja merupakan rentang hidup seseorang yang terjadi semenjak masa kanak-kanak berakhir hingga masa permulaan dewasa. Sehingga dengan begitu biasanya dikenal juga sebagai masa peralihan di antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hawi, 2008: 81). Batas umur remaja yakni 13 hingga 21 tahun seperti tahap-tahap perkembangan dalam setiap fasenya maka remaja juga memiliki karakteristik yang menjadi pembeda antara masa yang satu dengan masa yang lain.

Definisi masa remaja kebanyakan memberi uraian yang mempunyai makna serupa dengan masa kegoncangan, *adolescencen*, pubertas, masa olang, serta masa di mana seseorang belum mendapatkan nilai kebenarannya yang artinya dalam masa remaja berdasarkan pada pertumbuhan psikologinya juga ditetapkan oleh pertumbuhan fisik. Sehingga dalam masa remaja ini harus disalurkan bimbingan yang sangatlah tepat dan bijak supaya para remaja tidak tumbuh menjadi pribadi yang tidak diinginkan (Wahab, 2015: 103-104).

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2009: 128), "*delinquency*" (delikueni, pelanggaran, kejahatan) yakni sebuah serangan, pelanggaran, kejahatan, ataupun kesalahan yang cukup minor dalam memberikan perlawanan terhadap perundang-undangan legal terutama dilaksanakan oleh anak-anak yang tidak dewasa.

Kata kenakalan remaja adalah definisi lainnya dari kenakalan anak yang diterjemahkan berdasarkan istilah *juvenile delinquency* (Sudarsono, 1991: 5).

Istilah juvenial bersumber dari istilah Latin juveniles yang berarti anak muda, anak-anak, ciri-ciri karakter di masa muda dan karakteristik dalam periode remaja. Sementara istilah delinquent juga bersumber dari istilah latin delinquere yang berarti mengabaikan atau terabaikan yang selanjutnya diperluas maknanya menjadi asosial, jahat, pihak yang melakukan pelanggaran, orang yang membuat keributan, peneror, pengacau, tidak dapat diperbaiki kembali, dursila, durjana, serta lainnya (Kartono, 1998: 6).

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan seorang individu yang belum mengalami kedewasaan secara sengaja dengan melakukan pelanggaran hukum serta hal-hal yang diyakini oleh para remaja bahwasanya apabila perilaku tersebut dilakukan maka mereka dapat diberikan hukuman oleh para petugas hukum (Sarwono, 2018: 251-252).

Berdasarkan pendapat Benyamin bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan dan tingkah laku yang dilaksanakan oleh para kanak-kanak di usia kurang dari 21 tahun yang melakukan pelanggaran terhadap norma hukum pidana, ketertiban, kesusilaan, serta norma lainnya yang terdapat pada sebuah masyarakat (Dako, 2012: 2).

Berdasarkan Santrock (dalam Nindya & Margaretha, 2012: 2) kenakalan remaja mengarah kepada sebuah tindakan yang meluas dimulai dari tindakan yang tidak bisa diterima secara sosial, tindakan kriminal sampai dengan pelanggaran.

Agama menguraikan bahwasanya kenakalan remaja adalah hal-hal yang tidak diperbolehkan serta yang diajarkan serta tentunya seluruh hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai tindakan nakal dan bisa disebut juga tindakan yang tidak diperbolehkan pada agama. Sementara kenakalan remaja apabila dilihat berdasarkan ilmu kejiwaan ialah manifestasi dari gangguan kejiwaan ataupun dampak yang timbul dari batin yang tertekan yang tidak bisa diungkapkan dengan baik kepada seseorang ataupun dalam istilah lainnya bahwasanya kenakalan remaja merupakan pengungkapan dari perasaan yang menegang dan kecemasan serta kegelisahan ataupun tekanan batin yang muncul kepada remaja (Dradjat, 1989: 112-113).

Kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang memberikan bahaya kepada dirinya sendiri, melakukan pelanggaran terhadap status sosial, memunculkan korban materi kepada individu lainnya serta tindakan yang memberikan korban fisik kepada individu lainnya (Muawanah & Pratikto, 2012: 491).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut bisa ditarik simpulan bahwasanya Juvenile delinquency ataupun kenakalan remaja merupakan perilaku atau perbuatan yang dilaksanakan oleh para remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma, menyimpang, melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah dan jika diketahui oleh petugas di bidang hukum maka dapat diberikan hukuman.

### 1.1.2 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Ciri-ciri kenakalan menurut Adler antara lain di antaranya ialah:

- a. Aksi berkebut di jalan yang dapat menyebabkan terganggunya keamanan lalu lintas serta memberikan bahaya kepada dirinya ataupun individu lainnya.
- b. Tindakan berandalan, ugal-ugalan, rusuh yang memberikan kekacauan terhadap ketentraman di sekitarnya
- c. Pertengkaran antara kelompok, sekolah, suku, yang biasanya menimbulkan korban kejiwaan
- d. Melakukan pembolosan di sekolah kemudian menjadi gelandangan di setiap jalan tanpa tau tujuan ataupun melakukan persembunyian pada wilayah yang jarang terjamah
- e. Kriminalitas adolesons serta remaja contohnya mencuri, memeras, mengintimidasi, serta mengancam (Syafaat, dkk, 2008: 79).

Ciri-ciri kenakalan remaja menurut Dadang Hawari antara lain sebagai berikut:

- a. Suka bolos
- b. Ikut serta dalam kenakalan remaja sehingga diadili serta ditangkap pengadilan disebabkan perilakunya
- c. Diskors ataupun dikeluarkan oleh sekolah sebab memiliki perilaku yang menyimpang

- d. Suka melarikan diri dari rumahnya serta menginap di luar rumahnya
- e. Suka bohong
- f. Suka mencuri
- g. Suka membuat barang orang menjadu rusak
- h. Prestasi dalam sekolah yang sangat jauh tingkatan kemampuan inteligensinya (IQ) yang menyebabkan tidak mengalami kenaikan kelas
- i. Suka melakukan perlawanan kepada otoritas yang cukup tinggi contohnya melakukan perlawanan kepada orang tua ataupun guru, aturan yang ada pada sekolah ataupun rumahnya serta memiliki disiplinitas yang rendah
- j. Suka berkelahi (Syafaat, dkk, 2008: 82).

Kartono menjelaskan bahwasanya remaja yang nakal memiliki karakteristik yang sangatlah jauh berbeda terhadap remaja yang memiliki perilaku baik. Perbedaan tersebut di antaranya ialah:

a. Struktur Intelektual

Fungsi kognitif remaja yang melakukan kenakalan nantinya akan memperoleh nilai yang cukup tinggi pada tanggung jawab prestasinya dibandingkan nilai dalam kemampuan verbal. Remaja yang melakukan kenakalan tidak mempunyai toleransi pada hal yang ambisius serta tidak dapat mempertimbangkan perilaku individu lainnya dan menilai orang lain yang menjadi cerminan dari dirinya sendiri.

b. Fisik dan Psikis

Remaja yang melakukan kenakalan cenderung bodoh dalam moralnya, mereka tidak dapat membuat perbedaan antara hal-hal yang buruk serta yang baik atau tidak mampu untuk memahami nilai moralitas yang diterapkan pada hidup bermasyarakat. Remaja yang melakukan kenakalan juga memiliki karakteristik yang tidak sama berdasarkan fisik atau jasmaninya semenjak ia lahir daripada remaja yang normal. Wujud fisiknya cenderung lebih berotot, kekar, kuat, serta sikapnya cenderung agresif. Fungsi neurologis serta fisiologis yang spesifik dalam remaja yang

suka melakukan kenakalan yaitu mereka tidak merespon kepada stimulus sakit serta membuktikan jasmani yang tidak matang.

c. Karakteristik Individual

Remaja yang melakukan kenakalan memiliki karakteristik khas yang menyimpang contohnya memiliki orientasi di periode ini, suka bersenang-senang serta merasakan kepuasan di hari yang sedang dijalani tanpa adanya pertimbangan di periode mendatang, emosionalnya terganggu, tidak dapat melakukan sosialisasi pada masyarakat umumnya sehingga tidak dapat memahami norma susila serta tidak memiliki tanggung jawab secara sosialnya, ketika ingin melakukan sesuatu tidak pernah berpikir terlebih dahulu, menyukai tantangan yang dapat membahayakan diri, dan tidak memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

### 1.1.3 Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja ada banyak terlebih lagi pada masa yang sangat modern ini banyak kebudayaan eksternal yang memasuki Indonesia serta memberikan pengaruh pada remaja. Kartono (2014: 21-23) menyebutkan wujud-wujud kenakalan remaja antara lain diantaranya:

1. Berkebut-kebutan di jalanan yang bisa mengganggu orang lain yang sedang melintas serta pula dapat membahayakan terhadap dirinya sendiri.
2. Membuat kekacauan sehingga mengganggu ketentraman lingkungan
3. Berkelahi antar kelompok atau geng dan antar sekolah yang bisa menimbulkan korban kejiwaan.
4. Melakukan pembolosan di sekolah dengan melakukan persembunyian dalam wilayah yang sulit dijangkau oleh guru maupun berkeliaran di jalanan
5. Kriminalitas, biasanya remaja melakukan kriminalitas seperti mencuri, memalak uang teman, melakukan pembunuhan, melakukan tindakan kekerasan serta lainnya.
6. Meminum minuman alkohol yang bisa membuat lingkungan terganggu serta dapat menimbulkan perbuatan kriminal lainnya.

7. Marah disebabkan melakukan pembalasan, pemerkosaan, kecewa karena cinta yang tertolak oleh lawan jenis.
8. Mengonsumsi narkotika
9. Melaksanakan hubungan seks tanpa sembunyi-sembunyi dengan tidak adanya rasa malu.
10. Gangguan seks terhadap remaja yang disertakan dengan perbuatan jahat
11. Berjudi serta game yang menggunakan taruhan
12. Remaja wanita menggugurkan janinnya yang merupakan hasil dari perbuatan seksual secara bebas.
13. Pembunuhan serta penculikan yang diperbuat oleh remaja
14. Tindakan anso yang diakibatkan oleh jiwa yang terganggu
15. Tindakan kriminal pun bisa muncul akibat lukanya di kepala melalui otak yang rusak yang ada kalanya menimbulkan mental rusak, yang menyebabkan individu yang berkaitan tidak dapat mengontrol dirinya.
16. Tingkah laku menyimpang yang diakibatkan oleh sikap anak yang rusak.

Perspektif lainnya yang menguraikan mengenai wujud-wujud kenakalan remaja yaitu berdasarkan pendapat Sunarwiyati (1985) terbagi ke dalam tiga tingkat antara lain sebagai berikut:

1. Kenakalan umum, yaitu kenakalan yang diperbuat olehnya yang mencakup perkelahian, keluyuran ketika jam belajar sedang berlangsung, bolos sekolah, meninggalkan rumah dengan tidak adanya pamitan dengan orang tua.
2. Kenakalan yang mengarah kepada pelanggaran yang mencakup mengendarai kendaraan dengan tidak memiliki SIM, mencuri barang orang tanpa berpamitan
3. Kenakalan khusus meliputi menggunakan obat-obat terlarang (narkotika), berhubungan seksual secara bebas, pemerkosaan, serta lainnya.

Menurut Wright macam-macam kenakalan siswa ataupun remaja antara lain di antaranya ialah:

a. *Neurotic delinquency*

*Neurotic delinquency* kenakalan seorang siswa ataupun remaja yang bersifat perasa, pemalu, suka sendiri, gelisah, serta memiliki rasa rendah diri. Remaja tersebut memiliki motivasi yang tinggi agar dapat melakukan sebuah kenakalan contohnya melakukan pencurian serta bertindak secara agresif dengan spontan dengan tidak adanya alasan disebabkan dikuasi oleh fantasi serta khayalannya secara mandiri.

b. *Unsocialized deliquent*

*Unsocialized deliquent* adalah sebuah perilaku nakal seorang siswa ataupun remaja yang sering memberikan perlawanan terhadap otoritas seorang individu, perasaan pendendam, serta permusuhan. Pujian serta hukuman tidak berfungsi untuknya, mereka tidak merasakan adanya kesalaysama sekali serta tidak juga memiliki penyesalan terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Suka melemparkan tanggungjawab serta kesalahan untuk individu yang lainnya. Agar bisa memperoleh ketakutan serta kesenangan dari individu lainnya, mereka biasanya bertindak dengan penuh kehebatan, keberanian, serta di luar dugaannya.

c. *Pseudo social deliquent*

*Pseudo social deliquent* adalah kenakalan pemuda ataupun remaja yang memiliki loyalitas yang besar kepada sebuah geng ataupun golongan sehingga terlihat setiap, patuh, serta setia kawan yang tinggi. Apabila melaksanakan perbuatan nakal yang tidak didasarkan kepada rasa sadar terhadap dirinya yang positif namun disebabkan adanya dasar perspektif bahwasanya dia perlu melakukan suatu tanggung jawab sebuah golongan yang sudah digariskan. Golongan yang memberi keamanan untuk diri mereka sehingga dengan begitu mereka akan terus bersedia mencukupi tanggung jawab yang telah diberikan oleh kelompok kepadanya walaupun kelompok tersebut tidak bisa disetujui secara baik oleh lingkungannya sebab kegiatan serta tindakannya kerap membuat penduduk merasa resah (Basrresahber95: 16-17).

Berdasarkan pendapat Jensen terdapat keempat macam kenakalan remaja diantaranya ialah :

- a. Kenakalan yang memunculkan korban fisik pada individu lainnya seperti pelecehan seksual, perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, serta lainnya.
- b. Kenakalan yang memunculkan korban materi contohnya pencurian, perusakan, pencopetan, pemerasan, pembakaran, serta lainnya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak memunculkan korban di pihak individu lainnya seperti mengonsumsi narkoba, pelacuran, berzina sebelum menikah, serta lainnya.
- d. Kenakalan yang melawan status contohnya ingkar terhadap status anaknya yang menjadi siswa melalui kegiatan bolos, ingkar terhadap status orangtuanya melalui pelarian diri dari rumahnya, dan melakukan pembantahan terhadap aturan orangtua maupun gurunya. Dalam usinya itu perbuatan yang mereka lakukan memanglah tidak melakukan pelanggaran hukum yang berarti sebenarnya dikarenakan yang mereka langgar ialah status pada cakupan keluarga (primer) serta sekolah (sekunder) (Sarwono, 2018: 256-257).

#### **1.1.4 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Terdapat beberapa aspek yang menjadi latar belakang munculnya kenakalan remaja. Beragam aspek yang tersedia ini bisa digolongkan ke dalam aspek eksternal serta aspek internal.

##### **1.1.4.1 Faktor Internal**

###### **a. Krisis identitas**

Perubahan sosiologis serta biologis terhadap seorang remaja memberikan kemungkinan munculnya kedua integrasi. Kesatu ialah pembentukan rasa mengenai stabilitas di kehidupan mereka. Kedua teraihnya integrasi peranan. Kenakalan remaja muncul disebabkan remaja mengalami kegagalan dalam meraih periode integrasi ke-2.

###### **b. Kontrol diri yang lemah**

Remaja yang tidak dapat membedakan serta mempelajari perilaku yang bisa diterimanya dan yang tidak bisa diterimanya Sehingga nantinya



akan tersesat kepada tindakan yang nakal atau menyimpang. Hal tersebut berlaku untuk orang-orang yang sudah memahami diferensiasi kedua perilaku tersebut tetapi tidak dapat melakukan pengembangan terhadap kontrol dirinya agar dapat berperilaku sesuai dengan wawasannya.

#### **4.1.4.2 Faktor Eksternal**

a. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Keluarga adalah unit sosial paling kecil yang landasan primer untuk tumbuh kembang anak. Sementara lingkungan sekolah serta sekelilingnya turut serta memberi nuansa terhadap tumbuh kembang anak-anak. Sehingga dengan begitu buruk ataupun baiknya struktural masyarakat serta keluarga memberi dampak buruk serta baik terhadap tumbuh kembang anak.

Situasi lingkungan dalam keluarga yang dijadikan penyebab munculnya kenakalan remaja contohnya keluarga yang berantakan karena kematian salah satu anggotanya, broken home, keluarga yang mempunyai permasalahan ekonomi ataupun permasalahan yang kuat, seluruh hal tersebut adalah penyebab kuat yang dapat menimbulkan kenakalan pada remaja.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Di dalam kehidupan keluarga, minimnya bimbingan keagamaan pun dijadikan sebuah aspek yang menimbulkan kenakalan pada remaja. Pada binaan moralitas, faktor keagamaan memiliki peran yang sangatlah penting sebab nilai moralitas yang muncul dari faktor keagamaan selalu tidak melakukan perubahan disebabkan perubahan tempat serta waktu.

Binaan moralitas dan pemahaman tentang keagamaan untuk remaja harus dilaksanakan oleh orang tua sedari kecil berdasarkan pada usianya sebab tiap-tiap anak yang lahir tidak memahami hal yang salah serta benar, dan tidak memahami batasan ketetapan moralitas pada lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan begitu binaan moralitas sedari awal dilakukan pada rumah tangga melalui pelatihan, nasihat yang dinilai positif.

Sehingga binaan moralitas perlu diawali dari orangtua dengan peneladanan yang positif berbentuk hal-hal yang mengacu pada tindakan yang baik disebabkan hal-hal yang didapatkan di rumah para remaja nantinya dibawakan menuju kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan begitu binaan moralitas serta keagamaan pada sebuah keluarga sangatlah penting untuk remaja agar dapat terselamatkan dari kenakalah serta menjadi metode untuk membuat persiapan periode mendatang karena kekeliruan dalam membina moralitas nantinya menyebabkan pengaruh buruk kepada para remaja (Sumara, dkk, 2017: 247-248).

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Lingkungan merupakan aspek yang sangatlah berpengaruh terhadap watak serta perilaku remaja. Apabila mereka berkembang serta hidup pada lingkungan yang negatif maka moral mereka juga akan sangat negatif. Sebaliknya apabila dia ada dalam lingkungan yang positif nantinya mereka akan memiliki moral yang positif juga.

Pada lingkungan masyarakat remaja seringkali berperilaku onar serta memberikan gangguan kepada ketentraman penduduk sebab mendapatkan pengaruh dari kebudayaan barat ataupun pergaulan rekan sebaya mereka yang seringkali memberikan pengaruh agar dapat melakukan percobaan terhadap suatu hal seperti yang telah kita ketahui bahwasanya remaja secara umum sangatlah menyukai gaya hidup yang aneh dengan tidak meninjau aspek buruknya sebab beranggapan akan tertinggal oleh zaman jika tidak mengikuti pergaulan tersebut.

d. Tempat pendidikan

Pada konteks tersebut secara spesifik tempat pendidikan yaitu instansi sekolah ataupun pendidikan. Kenakalan remaja biasanya muncul saat anak ada dalam sekolah serta Pada saat jam pembelajaran yang tidak penuh. Kita sering meninjau dalam media informasi mengenai perseteruan antar siswa yang muncul dalam lembaga pendidikan maupun antar sekolah. Hal tersebut merupakan pembuktian bahwasanya lembaga pendidikan pun memiliki tanggung jawab terhadap dekadensi moralitas

serta kenakalan yang muncul dalam negara Indonesia (Sumara, dkk, 2017: 249).

e. Status Ekonomi Keluarga

Menurut Kartono (dalam Aroma & Dewi, 2012: 5), masyarakat ekonomi kelas rendah mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam melaksanakan tindakan kriminal daripada masyarakat di kelas perekonomian menengah ke atas.

Menurut Yusuf (2004), aspek-aspek yang mengakibatkan kenakalan remaja diantaranya ialah :

- a. Konflik ataupun perselisihan antara kedua orang tua ataupun konflik antar anggota keluarganya.
- b. Orangtuanya yang bercerai
- c. Tindakan orang tua yang negatif kepada anaknya
- d. Menjual alat kontrasepsi secara bebas dan tidak terkontrol
- e. Tidak ada pekerjaan
- f. Tidak dapat menggunakan waktu luang
- g. Berteman dengan orang-orang yang perilakunya tidak baik dan tidak mempertimbangkan nilai moralitas
- h. Peredaran film porno bajakan secara bebas
- i. Kehidupan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat yang buruk
- j. Obat terlarang serta minuman keras yang bebas dijual
- k. Hidup perekonomian keluarga yang serba kekurangan serta berantakan

Gunarsa (2004) menggolongkan aspek-aspek yang menyebabkan kenakalan remaja sebagai berikut :

a. Faktor Pribadi

Tiap-tiap Anak mempunyai karakter yang khusus serta berbeda-beda. Kepribadian khusus tersebut bisa dijadikan acuan penyebab timbulnya tindakan yang menyimpang. Situasi khusus tersebut merupakan peluang sifat ataupun bakat mendasar kepada anak-anak yang nantinya akan melewati prosedur kematangan, perkembangan ataupun perangsangan dari lingkungan sekitarnya sehingga menjadi berfungsi, muncul, serta aktual.

#### b. Faktor Keluarga

Faktor dari keluarga meliputi kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar agama, tingkat perekonomian, broken home, minimnya kasih sayang serta perhatian orang tua kepada anaknya, minimnya pengawasan orang tua, implementasi kedisiplinan yang efisien terhadap anak serta perilaku orang tua yang memberi perlindungan terlalu berlebihan.

Keluarga memiliki peranan yang sangatlah tinggi untuk tumbuh kembang anak diantaranya ialah perkembangan sosial pada anak. Keluarga terus-menerus berhubungan dengan anak secara spontan ataupun non spontan, memberi acuan dengan beragam macam bentuk komunikasi diantara anak serta orang tua, korelasi antar individu pada sebuah keluarga yang mencakup korelasi di antara saudara dijadikan aspek yang sangatlah besar pada kemunculan tindakan kenakalan pada anak. Struktural bertanggung jawab pada suatu keluarga umumnya yaitu ayah bertanggung jawab dan memiliki tugas untuk memberikan nafkahnya. Ibu bertanggung jawab serta memiliki tugas untuk mengurus rumah, mendidik serta membimbing anak-anaknya, yang menjadikan fungsi Ibu pada prosedur pendidikan serta pengasuhan pada anak sangatlah besar. Tugas dan tanggung jawab seorang ibu dapat terhambat apabila Ibu mempunyai tanggung jawab yang lain contohnya ikut memberikan nafkah atau berkarir yang menjadikan pendidikan serta pengasuhan untuk anaknya menjadi tidak maksimal karena Ibu tersebut sibuk bekerja.

#### c. Lingkungan Sosial dan Dinamika Perubahannya

Aspek lingkungan mencakup pergaulan yang buruk, lokasi tempat tinggal, dampak rekan sebaya, alat kontrasepsi yang diperjualbelikan secara ilegal, penjualan obat-obat yang dilarang serta minuman keras dengan bebas, aspek sosiokultural dan tidak adanya bimbingan kepribadian di sekolah.

Pergantian yang muncul pada kehidupan bermasyarakat menimbulkan ketegangan serta ketidakserasian yang berpengaruh pada lingkungan serta sikap bergaulnya. Perkembangan zaman yang sangatlah cepat serta jalan Informasi yang tidak dapat dikontrol nantinya menjadikan seorang

individu dapat terpengaruh secara mudah dengan lingkungan negatif yang nantinya mengarahkan anak-anak kepada perbuatan yang menyimpang.

Supriyatik (2003) menyebutkan aspek-aspek yang menyebabkan kenakalan pada remaja antara lain sebagai berikut :

- a. Gangguan ataupun penyakit tertentu seperti otak yang tercedera, gangguan mental ataupun gangguan intelektual dan berbagai macam penyakit psikosis atau neurosis. Otak yang mengalami cedera bisa membuat seorang individu tidak memiliki kontrol terhadap dirinya yang menyebabkan mereka dapat melaksanakan tindakan-tindakan di luar batasan.
- b. Pola korelasi pada keluarga yang sehat hal tersebut seperti broken home khususnya disebabkan orang tua yang bercerai ataupun minimnya teladan yang positif dari orang tua. Pola korelasi yang tidak sehat ini misalnya ketika ibu memiliki tanggung jawab dan peran seorang ayah hal tersebut banyak sedikitnya memberikan munculnya ataupun bergesernya Tata rumah tangga contohnya pola asuh serta pendidikan kepada anak-anak.
- c. Dampak teman-teman, kenangan remaja secara umum dilaksanakan dengan bergolongan.
- d. Aspek sosial kebudayaan seperti anak yang merasa terasingkan, mengalami penolakan dalam lingkungannya ataupun membentuk golongan di kalangan remaja.
- e. Stres yang disebabkan oleh pengalaman buruk dan tidak mengasyikkan yang bisa mengarahkan remaja kepada perilaku nakal.

Selain itu, Kartono juga menyebutkan berbagai aspek lagi yang mengakibatkan kenakalan pada remaja diantaranya ialah :

- a. Aspek guru yakni pendedikasian guru adalah aspek paling penting untuk tanggung jawab melakukan pengajaran. Kualitas ataupun moto guru ditentukan pada upaya pembinaan peserta didik mereka disebabkan dalam mengajar maka pendidik nantinya akan menciptakan karakter pelajar. Pengajar yang tidak memiliki

dedikasi nantinya menjauhi tugasnya secara terpaksa contohnya tidak memiliki minat untuk melakukan pengajaran, seringkali tidak hadir yang menyebabkan siswa-siswinya menjadi korban, kelas menjadi kacau, melakukan hal-hal sesuka hati mereka serta hal tersebut adalah penyebab kenakalan yang diakibatkan oleh pengajar yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan profesional.

- b. Implementasi kedisiplinan yang terlalu ketat dan tidak hirau terhadap perasaan anak-anak. Implementasi disabilitas yang aku bisa mengakibatkan anak-anak memberontak terhadap aturan-aturan yang terdapat di sekolah yang menjadi bentuk protes anak-anak kepada guru ataupun sekolah.
- c. Situasi sekolah yang buruk. Situasi sekolah yang buruk dapat mengakibatkan anak-anak lebih sering bolos sekolah, bermalasan saat belajar, anak keluar ataupun drop out serta lainnya. Lingkungan sekolah yang negatif mencakup perbuatan dan sikap pengajar yang tidak baik kepada siswanya, metode pembelajaran pendidik yang tidak disukai oleh siswa, memiliki musuh di sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwasanya aspek yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja yaitu pola asuh orang tuanya yang salah, lingkungan sosialisasi masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, pengaruh dari teman sebaya, emosional remaja yang tidak matang sesuai pada tingkatan usia perkembangannya, lingkungan sekolah yang tidak baik, dan status ekonomi keluarga yang rendah.

### **1.1.5 Kenakalan Remaja Dalam Islam**

Allah SWT memberikan firman-Nya di dalam Alquran yang membuktikan bahwa sikap kenakalan memang sangat umum diperbuat oleh remaja, antara lain sebagai berikut :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا  
 مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Pria yang melakukan pencurian serta wanita yang melakukan pencurian maka akan dipotong kedua tangannya sebagai balasan untuk hal-hal yang telah dikerjakan serta menjadi siksaan Allah SWT. Peserta Allah maha perkasa lagi maha bijak”. (QS. Al-Maidah: 38).

Menurut Tafsir Quraish Shihab, perempuan serta laki-laki yang melakukan pencurian maka akan dipotong tangannya sebagai pembalasan untuk apa yang telah dikerjakannya serta menjadi peringatan untuk manusia lainnya supaya tidak melakukan tindakan serupa. Hal tersebut merupakan ketetapan hukum dari Allah untuknya. Allah maha perkasa dan maha bijaksana saat menetapkan hukuman serta menentukan hukuman serta sanksi untuk seluruh kejahatan yang bisa memberikan pencegahan agar kejahatan tersebut tidak merebak.

Ayat ini menunjukkan tentang perbuatan-perbuatan seseorang yang dapat menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain. Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya kita dilarang untuk mencuri atau mengambil sesuatu yang bukan hak kita. Dalam Islam Allah telah menetapkan hukuman bagi orang-orang yang melakukan pencurian.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
 نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾ ﴿٢٣﴾

Artinya:

“serta Tuhan kamu sudah memberikan perintah supaya dirimu tidak melakukan penyembahan selain kepada Allah serta sebaiknya kamu melakukan perbuatan yang baik kepada orang tuamu. Apabila salah satunya hingga berumur tua di dalam pemeliharaan kamu maka sekali-kali janganlah dirimu berkata pada kedua orang tuamu dengan kata “ah”

*serta jangan dirimu membentak kedua orang tuamu serta ucapkan kepada mereka kata-kata yang baik’.* (QS. Al-Isra’: 23).

Berdasarkan penafsiran dari Ibnu Katsir maka tidak diperbolehkan untuk membentak orang tua ataupun salah satunya. Sebaiknya dirimu berucap dengan perkataan yang santun dan sopan serta lemah lembut di hadapan orang tua. Sebaiknya merendahkan dirimu di depan mereka secara lembut dan penuh kasih sayang serta berdoalah untuknya Dengan mengatakan “ya Allah, amatilah serta kasihanilah kedua orang tuaku seperti mereka sudah merawatku sedari aku masih kecil dengan penuh kasih makna dari merendahkan diri pada ayat tersebut ialah menaati hal-hal yang diperintahkannya selama perintah tersebut tidak menyimpang dari hukum syara (Afifah, dkk, 2020: 32).

Ayat tersebut membuktikan mengenai tindakan-tindakan yang menyimpang status contohnya ingkar terhadap status anak menjadi seorang pelajar yang suka bolos, berkata kasar kepada kedua orang tua. Kedua kandungan pada ayat tersebut yaitu Allah memberikan perintah kepada manusia untuk beribadah hanyalah kepada Allah dan dilarang menyembah selain Allah, berakhlak baik untuk kedua orang tuanya, berbakti pada orang tuanya, larangan berkata kasar untuk orang tua sehingga kita diwajibkan untuk terus memiliki tutur kata yang sopan serta baik untuk kedua orang tua ataupun guru.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقِۙ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُوْلٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۙ

Artinya:

*“wahai manusia yang beriman tidak diperbolehkan sebuah golongan memberikan olok-olok kepada golongan yang lainnya disebabkan mungkin saja kaum yang diolok-olokkan tersebut lebih baik daripada kaum yang*



*memberikan olok-olok serta jangan juga wanita memberikan olok-olok kepada wanita lainnya sebab mungkin saja wanita yang diolok-olok itu lebih baik daripada wanita yang memberikan olok-olok serta jangan dirimu memberikan celaan serta memberikan panggilan menggunakan julukan yang buruk. Seburuk-buruknya julukan ialah julukan fasik sesudah beriman. Siapapun yang tidak melakukan tobat maka orang-orang tersebut merupakan manusia yang zalim". (Q.S Al-Hujurat: 11)*

Berdasarkan tafsiran dari Quraish Shihab bahwa wahai manusia yang beriman, tidak diperbolehkan kepada pria untuk memberikan olok-olok kepada pria yang lainnya karena mungkin saja orang-orang yang mendapatkan olokan tersebut lebih baik di samping Allah dibandingkan orang-orang yang melakukan olok-olok. Serta janganlah juga perempuan beriman memberikan olokan kepada perempuan mukmin yang lain disebabkan mungkin saja wanita yang mendapatkan olokan tersebut lebih baik dibandingkan dengan orang yang memberikan olokan. Tidak diperbolehkan kepada orang-orang beriman memberikan celaan satu sama lain serta tidak diperbolehkan juga seorang individu memberikan julukan kepada saudara mereka menggunakan julukan yang tidak disukai. Seburuk-buruknya julukan untuk orang-orang beriman ialah jika mereka terpanggil menggunakan istilah yang pasif sesudah dirinya beriman. Bagi siapapun yang tidak melakukan tobat dari hal-hal yang tidak diperbolehkan tersebut maka orang-orang tersebut merupakan orang yang zalim terhadap dirinya dan orang lain. Ayat tersebut turun berkaitan dengan olokan yang diperbuat oleh Bani Tamim kepada sahabat Rasulullah yang perekonomiannya rendah sehingga mereka ditegur agar tidak bertindak ataupun berbuat bully.

Penghinaan merupakan sebuah aspek yang mengakibatkan timbulnya pertikaian maka dari itu Allah SWT tidak memperbolehkan manusia yang beriman untuk memberikan hinaan kepada individu lainnya. Manusia yang suka menghina atau mengejek biasanya merasa bangga pada dirinya dan dia merasa bahwa dirinya lebih baik dan lebih sempurna padahal mungkin saja manusia yang dihina tersebut lebih baik dibandingkan manusia yang menghina.

Tidak diperbolehkan juga kepada kalian yang suka mencela kekurangan yang dimiliki oleh individu lainnya serta tidak diperbolehkan untuk mengejek ataupun menghina satu sama lain melalui panggilan ataupun sebutan yang tidak disukainya seperti penyebutan dengan nama hewan atau sebutan lain yang tidaklah baik. Seburuk-buruknya panggilan serta sebutan ialah yang berisi kata-kata fasik yakni panggilan ataupun sebutan yang tidak diperbolehkan dalam syariat Islam meskipun mereka sudah masuk dalam golongan manusia yang beriman serta barangsiapa yang tidak melakukan tobat pada perbuatan suka menghina orang lain dan suka memberikan panggilan yang tidak baik kepada orang lain tersebut maka orang-orang tersebut merupakan orang yang jauh dari kebenaran dan mereka berbuat zalim kepada dirinya sendiri melalui perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Mengejek, menghina ataupun membully tidak diperbolehkan bukan hanya disebabkan akan memunculkan rasa malu untuk korbannya sebab kehormatan miliknya diinjak-injak tetapi juga terdapat rasa bahwasanya kita yang menghina ini lebih baik dibandingkan individu lain yang menyebabkan kita memiliki hak untuk merendahkan orang-orang tersebut ataupun bisa jadi muncul perasaan iri dengki bahwasanya individu lain tersebut lebih baik dibandingkan kita yang membeli mereka serta agar dapat menghilangkan ketidaksukaan manusia terhadap kelebihan yang dimilikinya sehingga kita memberikan bully-an kepada orang-orang tersebut. Menginjak-injak kehormatan individu lainnya, mempunyai rasa sombong, memiliki sifat iri dan dengki seluruhnya tidak diperbolehkan di dalam syariat Islam sebab hal tersebut adalah tindakan yang zalim.

Berdasarkan uraian tersebut bisa diambil simpulan bahwa tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma yang tersedia pada kehidupan bermasyarakat serta norma keagamaan dan kenakalan yang diperbuat oleh remaja merupakan tindakan yang sangatlah dibenci oleh Allah SWT.

## **1.2 Konformitas**

### **1.2.1 Pengertian Konformitas**

Berdasarkan pendapat KBBI konformitas merupakan relevansi antara perilaku serta sikap melalui kaidah serta nilai yang ada. Ada banyak remaja

menilai apabila berperilaku serta berpenampilan perlu ikut terhadap anggota golongan yang populer sehingga peluang untuk bisa disetujui pada sebuah golongan populer pun akan lebih tinggi (Sartika & Hengki, 2019: 10).

*Conformity* (konformitas) merupakan tendensi yang dapat mengubah kepercayaan ataupun tindakan seorang individu supaya memiliki relevansi pada individu yang lainnya. Mayoritas para remaja dinilai memiliki kebebasan dalam menetapkan baju serta gaya rambut mereka sendiri namun orang-orang cenderung menyukai untuk memakai pakaian yang terlihat seperti individu lain pada sebuah golongan sosialnya disebabkan mereka berpartisipasi dalam perkembangan trend pakaian yang baru muncul (Taylor, dkk, 2009: 253).

Brehm dan Kassin (dalam Suminar & Tatik, 2015: 148) mendefinisikan konformitas menjadi kemampuan seseorang untuk merubah opini, persepsi serta tindakannya agar dapat relevan ataupun konsisten pada norma sebuah golongan.

Menurut Jhon M. Shepard (dalam Wade & Carol 2007: 119), konformitas adalah wujud hubungan yang ada dalam seorang individu yang memiliki perilaku kepada individu lainnya berdasarkan pada keinginan masyarakat ataupun kelompok tempat mereka tinggal. Konformitas artinya prosedur adaptasi bersama masyarakat melalui metode penataan nilai serta norma masyarakat sedangkan tindakan yang melanggar tidak relevan pada nilai serta norma masyarakat dikenal dengan tindakan nonkonformitas ataupun yang biasanya disebut juga sebagai tindakan yang menyimpang. Secara mendasar manusia cenderung bersifat konformitas kurang menyesuaikan diri dengan orang lain dan tempat tinggal manusia sehari-hari contohnya pada hari libur di akhir pekan teman-teman berencana pergi ke kebun binatang, kita yang awalnya melihat tidak ikut pergi akhirnya ikut karena melihat semua teman-teman kita pergi.

Konformitas merupakan sebuah wujud dampak sosial di mana seseorang akan merubah tingkah laku serta sikapnya berdasarkan pada norma serta nilai sosial yang tersedia (Barron, 2005: 53). Berdasarkan pendapat Kiesler (Rakhmat, 1996: 150) konformitas merupakan berubahnya kepercayaan ataupun perilaku yang mengarah kepada norma sebuah golongan sebagai dampak dari tekanan golongan yang nyata ataupun hanya sebatas bayangan.

Konformitas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang agar bisa merubah perilaku mereka supaya relevan pada individu lainnya. Tekanan yang berasal dari lingkungannya membuat seseorang melaksanakan konformitas secara mendasar yang bersumber dari fakta bahwasanya di beberapa hal tersebut muncul sebuah peraturan baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Aturan-aturan ini yang selanjutnya memberikan indikasi cara seseorang sebaiknya serta seharusnya berperilaku (Mulyadi, 2016: 1).

Berdasarkan pendapat David O'Sears (1985: 76) konformitas ialah Jika seorang individu menunjukkan sikap khusus sebab tiap individu akan menunjukkan sikap tersebut.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya konformitas merupakan bentuk berubahnya tingkah laku ataupun sikap seseorang dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau bisa juga disebut dengan ikut-ikutan. Seorang remaja terpengaruh untuk merubah tingkah laku ataupun sikapnya supaya relevan pada tindakan individu lain ataupun perilaku rekan-rekan seumurannya.

## **1.2.2 Macam-Macam Konformitas**

### **1.2.2.1 Menurut (*Compliance*)**

Konformitas yang dilaksanakan dengan transparan menyebabkan hal tersebut dapat dilihat oleh masyarakat secara umum meskipun hati mereka tidak menyetujuinya. Macam-macam konformitas tersebut memiliki tujuan supaya seseorang dapat disetujui pada sebuah golongan ataupun dapat terhindar dari penolakan dari kelompoknya. Contohnya memakan makanan yang diberikan oleh pemilik rumahnya meskipun kita tidak menyukai makanan tersebut (Sarwono, 2005: 173). Menurut Chaplin (dalam Sarwono & Eka, 2009: 112) *compliance* adalah kerelaan memberikan sesuatu, mengalah, menyerah, menciptakan sebuah keinginan melalui kemauan serta harapan individu lainnya ataupun secara lebih jelas, *compliance* merupakan suatu sikap yang dipengaruhi oleh keinginan individu lain secara langsung. Berdasarkan pendapat Myers (dalam Febriyani, 2016: 141), konformitas dalam faktor *compliance* adalah tindakan konformitas

yang hanyalah dilaksanakan melalui perubahan tingkah laku di luar dengan tidak terdapat perubahan terhadap pola pikirnya.

### 1.2.2.2 Penerimaan (*Acceptence*)

Konformitas yang disertakan oleh kepercayaan serta perilaku yang relevan pada tata sosial. Konformitas acceptance muncul saat seseorang mempercayai bahwasanya perilaku ataupun pendapat golongan ialah benar contohnya memenuhi perintah rekan-rekannya untuk bolos sekolah (Sarwono, 2005: 173). Konformitas tersebut muncul disebabkan dampak sosial yang sifatnya informatif. Wujud konformitas tersebut ialah keyakinan serta perilaku seseorang berdasarkan pada tekanan golongannya.

### 1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Ada berbagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap konformitas diantaranya :

a. Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Seseorang yang disenangi nantinya akan memberi dampak yang sangat tinggi. Perilaku serta perkataannya biasanya akan diikuti oleh individu lainnya yang dekat serta menyukainya.

b. Kekompakan kelompok

Kekompakan sebuah kelompok biasanya dikenal dengan kohesivitas. Semakin besar kohesivitas sebuah golongan nantinya akan makin besar juga dampaknya dalam menciptakan perilaku serta pola pikir seluruh anggotanya.

c. Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Konformitas nantinya akan mengalami peningkatan seiringan dengan meningkatnya total populasi dalam kelompoknya. Semakin tinggi golongan tersebut nantinya akan semakin tinggi juga kemampuan seseorang untuk berpartisipasi meskipun bisa saja seseorang akan mengimplementasikan sebuah hal yang berbeda dari yang mereka inginkan sebenarnya.

d. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskripsi ialah norma yang hanyalah memberikan deskripsi tentang hal-hal yang biasanya dilaksanakan oleh orang-orang dalam kondisi khusus. Norma tersebut nantinya mempengaruhi perilaku seseorang melalui metode pemberian wawasan tentang hal-hal yang biasanya dinilai efektif ataupun sifatnya adaptif berdasarkan kondisi khusus. Sedangkan norma induktif nantinya memberikan pengaruh kepada seseorang untuk menentukan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan ataupun perilaku apa yang dapat ditolak serta diterimanya dalam kondisi khusus (Mulyadi, dkk, 2016:3).

Menurut Myers (2010), aspek-aspek yang memberikan pengaruh terhadap konformitas yaitu diantaranya ialah :

a. Kohesivitas

Kohesivitas adalah aspek yang sangatlah mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi yang mana seorang individu yang sangatlah berminat terhadap sebuah golongan sosial serta berminat untuk menjadi komponen dari golongan tersebut, kemampuan dalam melakukan tindakan konformitas akan semakin besar. Makin dekat hubungan diantara komponen dalam sebuah golongan maka akan makin tinggi kemampuan seorang individu untuk dapat ikut serta dalam aturan serta norma dalam golongan tersebut.

Hal tersebut disebabkan karena perasaan seseorang agar dapat menghargai golongannya supaya bisa disetujui oleh anggota-anggota dalam kelompok hal tersebut mengakibatkan individu tersebut menginginkan agar terhindar dari hal-hal yang nantinya memisahkan ataupun menjauhkannya dari golongan tersebut. Makin ketat dan hati-hati pemilihan anggota kelompok maka makin besar juga keterikatan golongan tersebut. Dalam golongan yang mempunyai keanggotaan selektif, berpenampilan serta berperilaku seperti anggota yang lainnya adalah metode paling baik dalam memperoleh pengakuan dari golongan tersebut.

Secara mendasar bertingkah laku yang sama dengan individu lainnya yang terdapat pada sebuah golongan akan menjadikan seseorang tersebut memperoleh penerimaan dalam tingkat sosial yang menjadikan kemampuan untuk beradaptasi bersama kelompoknya pun akan semakin besar. Dalam artian lainnya keinginan serta kekompakan untuk dapat diterima dinilai menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan kemampuan seorang individu Dalam beradaptasi.

#### b. Ukuran Kelompok

Aspek lainnya yang menimbulkan pengaruh serupa pada kohesivitas saat mempengaruhi tindakan seseorang ialah ukuran kelompok. Sesuai dengan salah satu hasil penyelidikan menjelaskan bahwasanya semakin tinggi ukuran sebuah golongan maka makin tinggi juga tekanan yang diperoleh seorang individu Dalam beradaptasi. Sederhananya ialah makin tinggi ukuran sebuah kelompok atau populasi dalam sebuah golongan yang membuktikan sikap khusus pada sebuah golongan maka kemampuan untuk beradaptasi serta bertindak seperti yang dilakukan juga akan makin tinggi juga.

Tingginya total populasi golongan yang bertingkah laku serupa dapat memberikan peningkatan terhadap tekanan untuk anggota yang lain dalam bertingkah laku serupa yakni tindakan yang relevan pada norma golongannya. Sebaliknya apabila golongan tersebut memiliki jumlah anggota yang sedikit maka tekanan untuk anggota golongan dalam beradaptasi pun akan kecil contohnya seperti pertikaian di antara suporter sepak bola, provokasi sekecil mungkin berdasarkan sebagian kecil supporter sepak bola tersebut telah bisa menyebabkan munculnya perilaku yang anarkis pada tingkatan yang besar.

#### c. Norma Sosial

Dampak norma sosial pada konformitas juga tidak kalah pentingnya. Norma sosial bisa digolongkan ke dalam dua jenis yakni norma induktif serta deskriptif. Norma deskriptif adalah norma yang

hanyalah memberikan deskripsi sebagian besar yang masyarakat laksanakan dalam kondisi khusus. Norma tersebut bisa mempengaruhi perilaku melalui metode pemberian wawasan tentang hal-hal yang biasanya dinilai efektif ataupun adaptif dalam kondisi khusus sedangkan norma induktif adalah penetapan perilaku yang bisa ditolak ataupun diterima dalam kondisi khusus.

Kenyataannya ialah normal induktif bisa memberi dampak yang sangat tinggi pada munculnya konformitas sosial. Apabila dibandingkan pada norma deskripsi. Terdapat sebuah tanggung jawab moralitas yang perlu dilaksanakan dalam norma injungtif. Injunitif bukan hanya memberikan wawasan mengenai cara seorang individu bertingkah laku dalam kondisi usus namun norma tersebut pun memberikan arahan bagaimana sebaiknya seseorang berperilaku. Contohnya seperti seorang individu yang harus mengantri secara benar saat akan melakukan pembayaran terhadap belanjanya di market ataupun tempat perbelanja sehingga dengan begitu siapapun orang yang ingin melakukan pembayaran pembelian di market perlu berperilaku berdasarkan pada norma injuntif tersebut jika individu tersebut tidak melakukannya maka kelak ia dapat memperoleh sanksi sosial.

Terdapat berbagai alasan mengapa tiap-tiap orang membutuhkan conformitas diantaranya ialah :

a. Keinginan untuk disukai

Menjadi akibat dari internalisasi serta prosedur pembelajaran sejak masa kanak-kanak, ada banyak orang yang melaksanakan konformitas agar bisa membantu mereka dalam memperoleh penerimaan di sebuah golongan masyarakat. Penerimaan tersebut dibutuhkan supaya seseorang memperoleh pujian. Secara mendasar mayoritas masyarakat akan merasa senang memperoleh pujian yang mengakibatkan mereka berupaya untuk beradaptasi pada situasi.



b. Rasa takut akan penolakan

Konformitas biasanya dilaksanakan supaya seseorang memperoleh persetujuan dari lingkungan ataupun kelompok khusus. Apabila seseorang mempunyai perilaku serta pandangan yang bervariasi maka diri mereka nantinya dinilai bukan anggota dari golongan dan lingkungannya tersebut.

c. Keinginan untuk merasa benar

Ada berbagai situasi yang mengakibatkan seseorang ditempatkan pada kondisi yang dilematis disebabkan tidak dapat mengambil putusan yang dinilai tepat sehingga mereka akan berpartisipasi supaya dinilai tepat.

d. Konsekuensi kognitif

Mayoritas seseorang yang memiliki pikiran akan melaksanakan konformitas ialah sebuah konsekuensi kognitif terhadap anggota mereka untuk lingkungan serta golongannya tempat mereka berdiam (Sarwono, 2005: 183).

#### 1.2.4 Aspek-Aspek Konformitas

Sears menjelaskan aspek atau faktor yang menjadi ciri munculnya konformitas diantaranya ialah :

a. Kekompakan

Rasa dekat pada anggota golongannya serta perhatian kepada golongannya sebab menginginkan adanya pengakuan serta melakukan penghindaran dari penolakan para anggota golongan.

b. Kesepakatan

Keyakinan pada sebuah golongan serta persamaan perspektif antara anggota golongan disebabkan munculnya ketergantungan seseorang pada golongannya.

c. Ketaatan

Kerelaan agar dapat melaksanakan perilaku meskipun seseorang tidak menginginkan sebab muncul tekanan dari elemen golongannya serta berniat mencukupi keinginan golongannya. (Fadli, dkk, 2021: 61).

Terdapat dua dasar pembentuk konformitas, yaitu:

- a. Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), yang berarti menyesuaikan diri dengan harapan ataupun keinginan individu lainnya agar bisa diterima. Apa dampak tersebut seseorang berupaya untuk mencukupi standarisasi norma yang terdapat pada kelompok tersebut yang jika norma tersebut tidak diikuti maka pengaruhnya ialah pengasingan ataupun penolakan oleh golongan terhadap seseorang tersebut.
- b. Pengaruh sosial informasional (*informasional social influence*), yang berarti munculnya relevansi seseorang atau kemauan seseorang agar bisa mempunyai perspektif yang serupa yang menjadi akibat dari munculnya dampak penerimaan perspektif ataupun asumsi perspektif golongan serta bernilai bahwasanya informasi yang bersumber dari golongan tersebut lebih banyak dibandingkan informasi miliknya yang menyebabkan seseorang biasanya melakukan konfirmasi untuk menyatukan sugesti ataupun pendapatnya (Ramayanti, 2021: 22).

### 1.2.5 Konformitas Dalam Islam

Konformitas merupakan dampak untuk merubah tingkah laku ataupun sikap seseorang supaya relevan pada tindakan individu yang lainnya. Remaja sangat cepat mendapatkan pengaruh oleh rekan-rekan seumurannya baik dalam aspek yang negatif ataupun aspek yang positif. Dalam masa remaja seseorang cenderung menghabiskan waktunya bersama dengan rekan-rekannya dibandingkan dengan keluarganya. Sebagai seorang muslim maka umat muslim lainnya merupakan saudara oleh sebab itu setiap manusia dilarang untuk menzalimi, mencelakakan ataupun memberikan pengaruh kepada individu lainnya untuk menuju ke arah yang negatif.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya:

*” sungguh manusia yang beriman itu ialah saudara, maka dengan begitu berdamailah dengan dua saudara kamu yang sedang bertengkar serta takwalah kepada Allah supaya dirimu memperoleh Rahmat”.* (QS. Al-Hujurat: 10).

Menurut Tafsir Quraish Shihab, ayat ini menyebutkan bahwa sungguh manusia yang mukmin terhadap rasul serta Allah ialah bersaudara. Karena iman yang dimilikinya sudah menggabungkan hati keduanya sehingga dengan begitu diantara kedua saudara tersebut ialah seiman. Biarkan untuk menjaga diri kalian dari azab yang Allah berikan serta menghindar dari larangan Allah dengan keinginan untuk mendapatkan rahmat karena ketakwaan yang telah dilakukannya. Pada ayat tersebut Allah SWT memberikan perintah supaya manusia senantiasa untuk menjaga perdamaian, memberikan nasehat, dan ketika ada orang-orang mukmin yang berselisih atau bertikai maka kewajiban kita atau mukmin lainnya untuk mendamaikannya.

### **1.3 Pengaruh Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja**

Tindakan konformitas biasanya muncul terhadap seseorang yang tidak independen, selalu bergantung kepada individu lainnya serta memiliki perasaan bahwa mereka perlu tunduk kepada otoritasnya. Seseorang yang mempunyai karakter tersebut dinilai sangatlah cepat mendapatkan pengaruh sementara seseorang yang independen akan kesulitan untuk dipengaruhi pada golongannya dalam artian lain tekanan dalam melaksanakan konformitas terhadap rekan sebayanya adalah aspek yang sangat penting yang tidak dapat terpisahkan dari sosial para remaja. (Mardianri & Lila, 2015: 11).

Menurut Taylor pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

1. Peniruan yakni kemauan untuk memiliki kesamaan seperti individu lainnya baik dengan transparan ataupun terdapat tekanan yang mengakibatkan konformitas.

2. Penyesuaian yakni kemauan seseorang untuk bisa disetujui oleh individu lainnya yang mengakibatkan seseorang memiliki sikap konformitas terhadap individu yang lainnya.
3. Kepercayaan yakni makin tinggi kepercayaan seseorang terhadap data yang akurat berdasarkan individu lainnya maka keakuratan data yang menetapkan konformitas terhadap individu lainnya semakin meningkat.
4. Kesepakatan, segala hal yang telah dijadikan keputusan secara bersamaan dijadikan kekuatan sosial yang dapat memunculkan konformitas
5. Ketaatan, reaksi yang muncul menjadi akibat dari ketentuan ataupun kesetiaan seseorang terhadap golongan khusus yang menjadikan golongan tersebut bisa menjadikan seseorang melakukan konformitas pada aspek-aspek yang sudah disalurkan.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

1. Winarsih & Sahat Saragih (2016) jurnal tentang “keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya, dan kenakalan remaja”. Penyelidikan bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi di antara keharmonisan keluarga serta konformitas rekan seumurannya pada kenakalan remaja di SMK X Kota Surabaya. Dalam penyelidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis regresi didapatkan koefisien determinasi senilai 0,16. Penemuan tersebut membuktikan bahwasanya keharmonisan keluarga serta konformitas dari teman sebayanya memberikan pengaruh sebesar 16% pada kenakalan remaja dan 84% kenakalan remaja disebabkan oleh indikator yang lainnya.
2. Siti Fatimah (2017) jurnal tentang “hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung”. Berdasarkan hasil analisis tentang korelasi di antara konformitas terhadap teman sebaya dan kenakalan remaja di SMP negeri 1 Ciwidey Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konformitas pada teman sebaya berkaitan dengan signifikan pada kenakalan remaja. Tingginya keberagaman konformitas pada teman

sebayanya dan kenakalan remaja ialah senilai 8,8% serta nilai sisanya yaitu 91,2% diakibatkan oleh keberagaman indikator yang lain.

3. Alfi Fadli, dkk (2021), jurnal tentang “pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Desa Wadas Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang”. Tujuan dari penyelidikan tersebut ialah agar bisa mengidentifikasi Apakah muncul dampak konformitas serta pengendalian diri pada kenakalan remaja.

### 1.5 Kerangka Berfikir

Konformitas artinya taat kepada tekanan golongan walaupun tidak terdapat permintaan secara spontan untuk mematuhi hal-hal yang dilaksanakan oleh golongan tersebut. konformitas pun dapat didefinisikan menjadi kemampuan seorang individu Dalam bertingkah laku supaya mencukupi keinginan golongan dan mematuhi norma serta nilai yang ada pada sebuah golongan.

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku ataupun sikap seorang remaja yang melanggar aturan dalam hidup bermasyarakat, aturan dalam lembaga pendidikan dan norma dalam masyarakat.



### 1.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016: 96) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh hanyalah berdasarkan dari teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya melalui fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data. Ditinjau dari operasinya dikenal dua rumusan hipotesis, yaitu:

1. ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan ketidak adaannya hubungan antara variabel X dan Y. Jika hipotesis  $H_0$  dalam penelitian ini yaitu: “Tidak ada pengaruh Konformitas terhadap Kenakalan Remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi”.

2. ( $H_a$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y. jadi hipotesis kerja ( $H_a$ ) dalam penelitian ini yaitu: “Ada pengaruh Konformitas terhadap Kenakalan Remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi”.

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu: Ada pengaruh Konformitas terhadap Kenakalan Remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN